

KERJASAMA KEANGGOTAAN AFRIKA SELATAN MASUK BRAZIL, RUSIA, INDIA, CHINA, DAN AFRIKA SELATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PERIODE 2011-2013

Irma Indrayani¹, Peranza Rifai¹

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Nasional
email : Irma_indrayani@yahoo.com, peranza.rifai@civitas.unas.ac.id

Korespondensi : Irma_indrayani@yahoo.com

Abstract

This article discuss the impact of the joining of South Africa on the economic growth of South Africa during the 2011-2013 period. The question is how the impact which obtain by South Africa after joining the new emerging economic group, BRICS. The problem is analyzed using institutional neoliberal theory, also the concept of cooperation and regionalism. Preposition on this issue can be seen that joining South Africa to BRICS can improve the economic growth of the country. This can be seen from the increasing trade and investment activities carried out by South Africa with other BRICS member countries. Although this has not been significant for South Africa, because the number of trade and investment figures entering South Africa is greater than out from South Africa. On the other side of collaboration in BRICS, not only South Africa get benefits but also the entire African continent. In addition to the economic impact on South Africa, joining the country to BRICS also had an influence on the role and influence of South Africa regionally and internationally. This argument was formulated through the analysis phase, namely by seeing this group formed, the framework of cooperation within it and the process through which South Africa went through joining the group, then also looking at the South African cooperation relationship with BRICS member countries before joining the group and afterwards.

Keywords: *brics, economic growth, international trade, foreign investment, new emerging economic.*

Abstrak

Artikel ini membahas dampak bergabungnya Afrika Selatan terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan selama periode 2011-2013. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana dampak yang dirasakan oleh Afrika Selatan setelah bergabung ke dalam kelompok *new emerging economic*, BRICS. Analisis terhadap permasalahan dilakukan dengan menggunakan teori neoliberal institusionalis, yang di dalamnya juga terdapat konsep kerjasama dan konsep regionalisme. Preposisi pada permasalahan ini bahwa dengan bergabungnya Afrika Selatan ke BRICS dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya aktivitas perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh Afrika Selatan dengan negara anggota BRICS lainnya. Meskipun hal tersebut tidak berpengaruh signifikan bagi Afrika Selatan, karena jumlah

angka perdagangan maupun investasi yang masuk ke Afrika Selatan lebih besar daripada yang keluar dari Afrika Selatan. Di sisi lain, kerjasama dalam BRICS, tidak hanya Afrika Selatan yang mendapatkan keuntungan melainkan juga benua Afrika secara keseluruhan. Selain dampak ekonomi bagi Afrika Selatan, bergabungnya negara tersebut ke BRICS juga memberikan pengaruh bagi peran dan pengaruh Afrika Selatan di regional dan internasional. Argumen ini dirumuskan melalui tahapan analisa, yaitu dengan melihat kelompok ini terbentuk, kerangka kerjasama di dalamnya dan proses yang dilalui Afrika Selatan untuk bergabung dalam kelompok, kemudian juga melihat hubungan kerjasama Afrika Selatan dengan negara anggota BRICS sebelum bergabung dalam kelompok dan sesudahnya.

Kata kunci: brics, pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, investasi luar negeri, ekonomi baru muncul

PENDAHULUAN

Perkembangan pada era pasca Perang Dingin di dunia internasional mulai bergeser dari yang sebelumnya negara-negara berfokus untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan, kini telah mengalami perubahan ke arah ekonomi. Hal ini yang mendorong munculnya isu-isu dalam ekonomi politik internasional. Terdapat beberapa persoalan penting yaitu, hubungan antara politik dan ekonomi, pembangunan dan keterbelakangan di dunia ketiga, dan sifat luasnya globalisasi ekonomi. Dalam konteks tersebut, liberalisme ekonomi diimplementasikan dalam bentuk kerjasama ekonomi baik bilateral maupun multilateral.

Pemerintah Afrika Selatan memutuskan untuk bergabung dengan BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa) pada tahun 2011. Pada mulanya, BRICS hanya beranggotakan empat negara selain Afrika Selatan. Menurut Jim O'Neill dari Goldman Sachs, alasan didirikannya kelompok tersebut karena pada tahun 2050 gabungan ekonomi negara-negara ini diprediksi akan mampu mengalahkan negara-negara terkaya yang saat ini ada di dunia. Bagi Afrika Selatan, hal ini juga akan membantu mendorong kemajuan perekonomian bagi negaranya. Dengan luas wilayah mencapai 1,221,037 km², Afrika Selatan memiliki populasi penduduk yang berjumlah 49,3 juta.

Namun begitu letaknya yang berada di Benua Afrika dianggap kurang menarik untuk pengembangan ekonomi. Afrika Selatan terus berusaha menjadi salah satu negara yang menghilangkan paradigma negatif tersebut. Dengan bergabung dalam kelompok BRICS, Afrika Selatan berharap dapat membantu akses pertumbuhan ekonomi mereka meningkat. Efek integrasi ekonomi yang diharapkan tidak hanya dirasakan oleh Afrika Selatan saja, tetapi juga meliputi negara-negara lain yang berada di kawasan tersebut.

Seperti kebanyakan negara lain, Afrika Selatan juga sempat merasakan dampak krisis ekonomi global, terutama pada aktivitas perdagangan dan keuangan. Meskipun output pertumbuhannya melambat dari pertengahan tahun 2007, pertumbuhan PDB riil kembali positif sampai dengan tahun 2008. Krisis juga memberikan efek pada kepercayaan internasional dan modal yang mengalir ke pasar negara berkembang karena investor menghitung risiko yang muncul. Hal ini kemudian menjadikan arus perdagangan global menurun. Akhirnya, volume ekspor

dan impor jatuh, sedangkan harga sebagian besar komoditas utama ekspor Afrika Selatan melemah. Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Afrika Selatan semenjak keberhasilannya menggelar Piala Dunia 2010 juga dirasakan hingga saat ini. Sejak Piala Dunia 2010 usai, Afrika Selatan terus memberikan image positif pada dunia internasional sehingga menarik para investor untuk menanamkan investasinya disana. Meskipun pada mulanya pencalonan Afrika Selatan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010 dianggap sebagai muatan politik untuk menjual Afrika Selatan kepada asing. Namun peningkatan yang dirasakan hingga saat ini menunjukkan adanya sebuah kontinuitas dari pemerintah Afrika Selatan dalam upayanya untuk meningkatkan perekonomian negaranya.

Selain karena banyaknya sumber daya alam yang tersedia dan masih minimnya pengelolaan membuat Afrika Selatan menjadi kawasan lain yang dapat dieksplorasi. Terlebih lagi kawasan Timur Tengah yang selama ini menjadi sumber investasi di bidang energi tengah mengalami pergolakan politik di beberapa negaranya. Ini membuat negara-negara yang sedang mengalami peningkatan ekonomi seperti Cina dan India harus mencari kawasan lain untuk berinvestasi. Ditambah lagi Afrika Selatan juga menyediakan sumber daya manusia yang melimpah untuk dijadikan buruh pekerja. Untuk itu dalam penelitian kali ini akan dibahas mengenai pertumbuhan ekonomi yang sedang dialami oleh Afrika Selatan dan pengaruh yang diterima setelah bergabungnya Afrika Selatan ke dalam kolompok BRICS.

Fokus kajian pada integrasi ekonomi khususnya di bidang perdagangan dan investasi yang terjadi di Afrika Selatan mulai dari 2011 hingga 2013 untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di bidang perdagangan dan investasi.

KAJIAN TEORITIS

Teori neoliberal institusionalisme berasal dari asumsi-asumsi dasar seperti yang terdapat dalam teori liberalisme. Sehingga beberapa asumsinya juga merupakan pengembangan dari teori liberalisme. Seperti asumsinya tentang penyelesaian masalah-masalah internasional melalui aksi sosial yang lebih kolaboratif dan kooperatif daripada konfliktual (Robert Jackson, 2009).

Hal inilah yang kemudian mendorong setiap negara untuk berusaha menghindari terjadinya perang dengan melakukan upaya-upaya kerjasama yang lebih menguntungkan. Secara lebih spesifik Robert Keohane mendefinisikan institusi internasional sebagai seperangkat peraturan (formal dan informal) yang saling berhubungan dan berkesinambungan yang akan menjelaskan pola perilaku negara, aktivitas yang memaksa, dan bentuk-bentuk harapan. Institusi internasional dapat diartikan sebagai salah satu dari tiga bentuk, yaitu organisasi formal antara pemerintah atau organisasi antar negara non pemerintah, rejim internasional, dan konvensi (Robert Keohane, 1989).

Kerjasama terjadi biasanya didorong oleh kepentingan nasional (*national interest*) suatu negara, di mana negara memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan negara. Kepentingan nasional identik pada tujuan nasional, seperti pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya negara tidak akan dapat berdiri sendiri, artinya negara

mebutuhkan bantuan dari negara lain. Oleh karena itu, kepentingan nasional mengundang para pengambil keputusan (*decision makers*) untuk menetapkan langkah kebijakan yang akan diambil, baik itu kerjasama.

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari perilaku kerjasama ada pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lainnya akan bekerjasama. Sehingga isu utama dari konsep kerjasama didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi, di mana hasil yang menguntungkan kedua belah pihak dapat diperoleh dengan bekerja sama daripada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan (James E.D, 1997).

Hal yang demikian juga dapat berlaku pada negara yang melakukan kerjasama antar negara. Sehingga negara memiliki kepentingan yang dapat menguntungkan negaranya dari kerjasama yang dijalaninya.

Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung di antara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah yang sama secara bersamaan. Bentuk kerjasama lainnya dilakukan antara negara yang bernaung dalam organisasi dan kelembagaan internasional.

Ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Pertama, demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana melalui kerjasama dengan negara lainnya, negara tersebut dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena keterbatasan yang dimiliki negara tersebut. Kedua adalah untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya. Ketiga, karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama. Dan yang keempat, dalam rangka mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain (KJ Hosti,1992).

Selain itu, regionalisme merupakan salah satu bagian dalam dinamika hubungan internasional. Hubungan internasional yang dulunya bersifat *state-centric* hingga akhirnya meluas menjadi *non-state*, dengan salah satu penyebabnya adalah karena berkembangnya regionalisme. Menurut Coulombis dan Wolfe, terdapat empat kategorisasi yang dapat digunakan untuk mendefinisikan atau mengelompokkan suatu kawasan yaitu, Kriteria Geografis yang mengelompokkan negara-negara berdasarkan lokasinya dalam suatu benua, sub benua, kepulauan, dan lain sebagainya. Contohnya adalah Kawasan Eropa, Kawasan Asia, dan lainnya (T.Columbis, 2001).

Selanjutnya ada Kriteria Politik atau Militer yang mengelompokkan negara-negara dengan keikutsertaannya pada berbagai aliansi atau berdasarkan pada orientasi ideologis dan politik. Contohnya seperti Blok Kapitalis, Blok Komunis, NATO, Pakta Warsawa. Ada juga Kriteria Ekonomi yang mengelompokkan negara-negara berdasarkan pada kriteria terpilih dalam pembangunan ekonomi. Contohnya seperti adanya negara maju, negara berkembang, dan negara Dunia Ketiga. Dan yang terakhir adalah Kriteria Transaksional yang mengelompokkan negara-negara berdasarkan pada jumlah frekuensi mobilitas penduduk, barang dan jasa, seperti

imigran, turis, perdagangan, dan berita. Contoh kriteria ini dapat kita lihat pada kawasan Amerika, Kanada, dan Pasar Tunggal Eropa.

Teorisi lain mengklasifikasikan kawasan ke dalam lima karakteristik. Pertama, negara-negara yang tergabung ke dalam suatu kawasan memiliki kedekatan geografis. Kedua, mereka memiliki kemiripan sosio-kultural. Ketiga, terdapatnya sikap dan tindakan politik yang tercermin dalam organisasi internasional. Keempat, kesamaan keanggotaan dalam organisasi internasional. Dan terakhir, adanya ketergantungan ekonomi yang diukur dari perdagangan luar negeri sebagai bagian dari proporsi pendapatan internasional (Stephen Calley, 2000).

Dari sini dapat dilihat bahwa BRICS merupakan salah satu bentuk regionalisme karena adanya kesamaan tujuan yaitu tujuan ekonomi di antara negara anggota. Meskipun secara geografis antara negara anggota BRICS terletak berjauhan, namun sesama *new emerging economic powers* BRICS juga bertujuan mengimbangi dominasi Utara (*developed countries*). Selain itu dengan adanya mekanisme kerjasama dalam BRICS untuk saling menguntungkan sesama negara anggota, maka akan menciptakan penciptaan perdagangan (*Trade Creation*).

Untuk dapat mengukur terciptanya perdagangan dari bentuk regionalisme ini, maka dapat digunakan volume perdagangan dan investasi sebagai alat ukur. Menurut Dominick Salvatore perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Dengan adanya aktifitas perdagangan internasional maka diharapkan akan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di negara tersebut. (Dominic Salvatore, 2007). Salvatore juga menyatakan bahwa salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas perdagangan internasional adalah adanya pengaruh aliran modal. Ketika terjadi aktifitas perdagangan internasional yakni berupa kegiatan ekspor dan impor, maka juga terjadi perpindahan faktor-faktor produksi.

Perkembangan Awal BRICS

BRIC (Brasil, Rusia, India dan Cina) merupakan ide yang pertama kali disusun oleh seorang ekonom dari Goldman Sachs sebagai bagian dari pemodelan ekonomi untuk perkiraan tren ekonomi global selama setengah abad berikutnya. Singkatan BRIC pertama kali digunakan pada tahun 2001 oleh Goldman Sachs dalam Global Economics Paper No. 66, dengan judul "*Building Better Global Economic BRICs*". Jim O'Neill, yang menciptakan istilah BRIC untuk menunjukkan empat negara berkembang yang tumbuh paling cepat di dunia. Dan di tengah-tengah banyaknya perdebatan dan kontroversi, dirinya berhasil menarik perhatian bagi terciptanya peluang pertumbuhan yang tersedia di luar pasar tradisional dari dunia Barat (Jim O'Neil, 2012).

Faktor yang dapat dilihat sebagai penghubung BRIC adalah populasi yang besar, pemerintah relatif stabil dan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Bahkan pada tahun 2003, prediksi Goldman Sachs menjadi lebih optimis karena mereka memperkirakan bahwa pada tahun 2050 ekonomi gabungan dari BRIC dapat lebih besar dari kelompok G6 (Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang). (Dominic Wilson, 2003).

Selain karena alasan ekonomi, kemunculan BRIC juga jelas bahwa kelompok ini berkeinginan meningkatkan kehadiran mereka di bidang lain dan juga menjadi aktor penting di panggung internasional baik melalui peran mereka dalam lembaga-lembaga lainnya.

Selain itu menurut *BRICS Research Group* keterkaitan antara negara anggota BRICS adalah lima negara anggota secara bersama-sama meliputi 43 persen dari populasi dunia, 30 persen dari daratan bumi, dan 25 persen saham di dunia dari produk domestik bruto (PDB). Cadangan devisa negara BRICS adalah lebih dari 40 persen dari total cadangan devisa dunia, sebesar sekitar AS \$ 4.4 triliun. Sebuah laporan dari *The Economist* menunjukkan bahwa jika negara-negara BRICS menyisihkan seperenam dari total cadangan mereka, mereka bisa menciptakan sebuah lembaga dengan ukuran setara *International Monetary Fund* (IMF) (Lysa Jhon, 2012).

Perdagangan antara kelima negara pada 2011 adalah senilai \$ 230 miliar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan mencapai 28 persen. Hal ini diharapkan mencapai US \$500 miliar pada tahun 2015. Pangsa pasar BRICS dalam perdagangan global juga telah meningkat dua kali lipat dalam periode ini dan diperkirakan mencapai 14 persen pada tahun 2008. *Foreign Direct Investment* (FDI) dari negara-negara BRICS juga meningkat dari AS \$ 10 miliar di 2002 menjadi AS \$ 146 miliar pada tahun 2010. Meskipun Cina dan Rusia mewakili lebih dari 75 persen dari total FDI negara BRICS, sementara Brazil dan India mencapai sekitar 10 persen masing-masing (West, 2013).

Setiap tahunnya sejak tahun 2009, para pemimpin negara anggota BRIC selalu mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai kerjasama-kerjasama yang akan dibentuk dan isu-isu internasional yang sedang berkembang. Setiap negara anggota juga secara bergantian akan menjadi tuan rumah penyelenggara pertemuan. Pada tahun 2010, Afrika Selatan memulai upaya untuk bergabung dengan kelompok BRIC, dan proses masuknya secara formal dimulai pada bulan Agustus tahun itu. Akhirnya Afrika Selatan resmi menjadi negara anggota pada tanggal 24 Desember 2010, setelah secara resmi diundang oleh negara-negara BRIC untuk bergabung. Pada akhirnya kelompok ini berganti nama menjadi BRICS, dengan penambahan huruf "S" yang merujuk pada South Africa (Afrika Selatan).

Proses Bergabung Afrika Selatan Ke BRICS

Melalui upaya diplomasi yang signifikan, Afrika Selatan berhasil masuk ke dalam kelompok BRICS pada akhir 2010, hanya beberapa bulan sebelum Summit ke-3 dilaksanakan. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu prestasi kebijakan luar negeri utama Afrika Selatan selama beberapa tahun terakhir. Ini juga secara fundamental mengubah sifat kelompok BRICS dan memberikannya struktur yang lebih global. Dengan masuknya Afrika Selatan, kemudian sifat BRICS telah berubah menjadi aliansi yang lebih global dengan kapasitas yang lebih kuat untuk berbicara atas nama "*new emerging world*".

Pada tahun 2010, Presiden Afrika Selatan, Jacob Zuma, mengunjungi empat negara BRIC dalam upayanya untuk bergabung dengan kelompok ini. Pada bulan April, Zuma mengunjungi Brasília untuk IBSA Summit ke-4, yang juga bersamaan

dengan BRIC Summit ke-2. Hal ini memberikan kesempatan kepada Presiden Afrika Selatan untuk mengadakan pertemuan bilateral dengan semua pemimpin BRIC. Berselang dua bulan kemudian, Jacob Zuma juga mengunjungi India. Selanjutnya, pada awal Agustus, Zuma mengunjungi Rusia bersama menteri kabinetnya dan lebih dari 100 orang pebisnis Afrika Selatan. Ini ia lakukan sebagai bentuk usaha mempromosikan hubungan perdagangan dan negaranya untuk bergabung ke dalam BRIC (Stuenkel, 2013).

Kemudian pada bulan yang sama, Zuma bersama dengan delegasi dari 400 perwakilan pebisnis lokal dan sebelas menteri pemerintahannya, mengunjungi Cina untuk mempromosikan ide masuknya ke dalam kelompok BRIC. Selama pidatonya di Beijing, ia berpendapat bahwa partisipasi Afrika Selatan di BRIC tidak berarti bahwa hanya untuk Afrika Selatan saja, akan tetapi ini juga berarti bahwa seluruh benua yang memiliki populasi lebih dari satu miliar orang itu akan diwakili. Pada saat yang sama, ia juga melawan kritik yang muncul dari semakin besarnya peran Cina di Afrika. Pada pertemuan tersebut, Cina dan Afrika Selatan meningkatkan hubungan dengan membentuk kemitraan strategis yang komprehensif. Ini adalah bagian dari kampanye diplomatik untuk membantu Afrika Selatan menjadi anggota tetap kelompok BRIC (Patel, 2012).

Kerjasama dengan Cina ini terdiri dari upaya memproyeksikan Afrika Selatan sebagai kekuatan baru yang muncul dan pemimpin kawasan, memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara BRIC, dan melobi Jim O'Neill, yang menciptakan akronim, untuk memasukkan Afrika Selatan ke dalam Akronim BRIC. Meskipun begitu, Jim O'Neill tidak pernah setuju untuk mengubah singkatannya, namun keaktifan Afrika Selatan akhirnya terbukti berhasil. Hanya satu bulan setelah kunjungan Zuma ke Cina, pada pertemuan tanggal 21 September 2010 di New York, para menteri luar negeri BRIC sepakat bahwa Afrika Selatan akan diundang untuk bergabung dengan kelompok ini.

Akhirnya pada Desember 2010, pemerintah Cina mengundang Afrika Selatan untuk menghadiri KTT ke-3 negara-negara BRIC, yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2011 di Sanya, Cina. Setelah dua KTT sebelumnya sukses di Yekaterinburg pada tahun 2009 dan Brasilia di 2010, pertemuan ketiga di Cina ini menandai definitif pembentukan BRICS sebagai bagian penting dari Kerjasama Selatan-Selatan. Namun yang paling penting, untuk pertama kalinya Afrika Selatan berpartisipasi sebagai anggota kelima kelompok ini, yang secara resmi juga mengubah nama BRIC menjadi BRICS. (Sebastien Harvieu, 2011).

Masuknya Afrika Selatan ke dalam kelompok BRIC mengikuti permintaan negara tersebut untuk bergabung dengan grup dan juga banyak kunjungan kenegaraan oleh Presiden Afrika Selatan ke negara-negara tersebut selama tahun 2010. Negara ini diundang untuk bergabung dengan kelompok untuk berbagai alasan, termasuk karena memiliki ekonomi terbesar di wilayah Sub-Sahara Afrika (SSA). Selain juga fakta bahwa Afrika Selatan merupakan penyumbang dari sekitar sepertiga PDB regional. Menurut Gateway House, faktor lain yang mendukung Afrika Selatan masuk adalah sumber daya alam yang luas seperti emas, berlian dan platinum, infrastruktur yang sangat baik, banyaknya perusahaan yang didirikan, budaya inovasi, akses mudah untuk membiayai bisnis, iklim keuangan makro dan

mikro yang stabil, sistem perbankan yang canggih dan berfungsinya kerangka peraturan (Philip, Harrison, 2001).

Kerangka Kerjasama BRICS

Sebagai sebuah lembaga atau institusi yang menaungi beberapa negara, BRICS juga membentuk kerangka kerjasama sebagai landasan dalam menentukan kebijakan. Kerangka kerjasama dianggap sebagai perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama dalam setiap pertemuan yang dilakukan. Sejak tahun 2009, BRICS setiap tahunnya melaksanakan *annual summit* yang secara bergantian digelar di negara-negara anggota. Dari setiap pertemuan yang dilaksanakan, seluruh kepala negara anggota akan membahas isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kepentingan dalam kelompok ini. Pertemuan pertama yang dilangsungkan pada tanggal 16 Juni 2009, di Yekaterinburg, Rusia, dihadiri oleh pemimpin masing-masing negara anggota, yaitu, Luiz Inácio Lula da Silva (Brasil), Dmitry Medvedev (Rusia), Manmohan Singh (India), dan Hu Jintao (Cina). Fokus Pertemuan ini adalah peningkatan situasi ekonomi global dan reformasi lembaga keuangan, serta pembahasan mengenai bagaimana empat negara ini bisa lebih baik dalam kerjasama di masa depan. Adapun diskusi lebih lanjut adalah mengenai bagaimana cara negara-negara berkembang, seperti anggota BRIC, bisa menjadi lebih terlibat dalam urusan global.

Pertemuan negara anggota BRIC kembali dilakukan yang mengambil tempat di kota Brasília, Brasil pada 15-16 April, 2010. Ini adalah pertemuan kedua dari para kepala negara anggota untuk membahas lebih lanjut kerjasama dalam kelompok tersebut. Selain dihadiri oleh keempat kepala negara anggota, ada pula Presiden Afrika Selatan, Jacob Zuma, dan Menteri Luar Negeri Palestina, Riad Al-Malki, yang juga ikut menghadiri pertemuan kali ini. Dengan pembahasan isu lanjutan seperti pada KTT yang pertama, ditambah juga dengan isu-isu internasional yang sedang berlangsung saat itu.

Setelah itu KTT BRICS ketiga diselenggarakan pada 14 April 2011 di Sanya di pulau Hainan, Cina. Dalam pertemuan kali ini ada perbedaan yang signifikan dengan masuknya Afrika Selatan sebagai anggota baru di kelompok ini.

Jika pada pertemuan di Brasília tahun 2010, Afrika Selatan diundang sebagai tamu, kelompok ini kemudian mengundang Afrika Selatan untuk bergabung sebagai anggota penuh pada tahun 2011 dan ketika saat itu juga yang pada akhirnya mengubah kelompok yang sebelumnya disebut BRIC resmi menjadi BRICS (Forsythe, Michael, 2011).

India berkesempatan menjadi tuan rumah KTT BRICS selanjutnya yang bertempat di New Dehli, 29 Maret 2012. Pertemuan ini menandai pertemuan tahunan kelompok BRICS yang juga dilangsungkan untuk keempat kalinya. Pada pertemuan kali ini kelima kepala negara anggota ikut menghadiri, Dilma Rousseff (Brasil), Dmitry Medvedev (Rusia) Manmohan Singh (India), Hu Jintao (Cina), dan Jacob Zuma (Afrika Selatan). Dengan mengambil tema pertemuan "*BRICS Partnership for Global Stability, Security and Prosperity*". Pada tahun 2013 pertemuan tahunan BRICS dilaksanakan di Durban Afrika Selatan, pada 26-27 Maret 2013. Dengan dihadiri oleh Dilma Rousseff (Brasil), Vladimir Putin (Rusia),

Narendra Modi (India), Xi Jinping (Cina), dan Jacob Zuma (Afrika Selatan), yang mewakili seluruh negara anggota kelompok ini. Dengan bertema “*BRICS and Africa: Partnership for Development, Integration and Industrialisation*”, pertemuan ini juga menandai bahwa seluruh anggota telah menjadi tuan rumah penyelenggaraan KTT dan untuk pertama kalinya pertemuan dilaksanakan di Benua Afrika. Adapun dari KTT tersebut, para pemimpin BRIC menyerukan peningkatan reformasi ekonomi dengan menuntut hak suara dan representasi di lembaga-lembaga keuangan internasional, dan agar penunjukan kepala dan pemimpin senior di lembaga tersebut harus melalui proses seleksi yang transparan dan terbuka. Sedangkan secara politik, peningkatan status dan peran para negara anggota setidaknya dapat lebih diperhitungkan di dunia internasional, khususnya di PBB. Serta komitmen untuk saling bekerjasama dalam membendung krisis pangan internasional yang terjadi.

Untuk masalah perdagangan internasional para pemimpin kelompok ini sepakat untuk menekankan pentingnya sistem perdagangan multilateral, yang diwujudkan dalam *World Trade Organization* (WTO), untuk menyediakan lingkungan yang terbuka, stabil, adil dan tidak diskriminatif untuk perdagangan internasional. Para anggota BRIC juga akan mendesak semua negara untuk menolak segala bentuk proteksionisme perdagangan dan melawan pembatasan perdagangan.

Kerjasama Ekonomi Afrika Selatan dan Brasil

Brasil adalah negara yang paling besar di Amerika Selatan, dan negara yang paling maju serta kekuatannya paling kuat di antara negara-negara yang terdapat di bagian benua tersebut. Sebagai negara kesepuluh ekonomi terbesar di dunia, Brasil memiliki GDP mencapai 706 miliar dolar AS pada tahun 2005.

Dengan begitu tentunya Brasil memiliki potensi yang cukup besar sebagai partner peningkatan kerjasama ekonomi. Hal ini pula yang kemudian mendorong Afrika Selatan untuk membuka hubungan kerjasama di bidang ekonomi dengan Brasil.

Bagi kawasan Afrika, Brasil berada di urutan keempat sebagai mitra dagang di belakang anggota BRICS lainnya, Cina dan India, dan juga Korea Selatan. Negara-negara gabungan Afrika saat ini menempatkan Brasil sebagai mitra dagang terbesar kelima untuk ekspor dan impor. Investasi Brasil di Afrika sendiri masih didominasi seperti halnya negara-negara BRICS lainnya, yaitu investasi yang terkonsentrasi di sumber daya dan sektor konstruksi. Akan tetapi fakta juga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan terbesar di Brasil mengkhususkan diri di bidang konstruksi sipil dan sumber daya (misalnya Odebrecht, Andrade Gutierrez, Petrobras, Vale).

Kerjasama antara Afrika dengan Brasil sudah dimulai sejak lama, akan tetapi beberapa tahun belakangan kerjasama keduanya semakin meningkat. Kepemimpinan Presiden Luiz Inácio Lula da Silva, yang dimulai pada tahun 2002, menunjukkan adanya peralihan fokus Brasil ke Afrika pada kebijakan ekonomi, perdagangan dan investasi, serta pertanian, minyak, pertambangan, infrastruktur, kesehatan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepentingan kerjasama Selatan-

Selatan yang menjadi fokus kebijakannya menjadikan aktivitas perdagangan keduanya meningkat secara signifikan.

Perdagangan Brasil dengan negara Benua Afrika meningkat lebih dari enam kali lipat sejak tahun 2000 hingga 2008, dari AS \$ 4,2 miliar menjadi AS \$ 25,9 miliar. Meskipun pada tahun 2009 terjadi penurunan perdagangan dengan Afrika yang menjadi US \$17,1 miliar. Ini merupakan refleksi dari tren perluasan pasar, selain daripada efek negatif dari krisis ekonomi dan keuangan global yang terjadi. Namun tahun berikutnya, 2010, kembali terjadi kenaikan dalam perdagangan antara Brasil dan Afrika Selatan hingga mencapai US \$20,0 miliar.

Dari gambar yang sudah saya kutip dapat dilihat adanya peningkatan dalam hal aktivitas perdagangan antara Brasil dengan Afrika. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2009, hal tersebut tidak pengaruh banyak karena setahun setelahnya tren perdagangan keduanya kembali meningkat. Mitra perdagangan antara Brasil dan Afrika hingga mencapai US \$20,0 miliar.

Kerjasama Afrika Selatan dan India

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi India mengalami kenaikan yang didorong kuat oleh bidang manufaktur dan ekspansi yang cepat dalam perdagangan dan investasi. Perdagangan bilateral antara Afrika dengan India memiliki berkembang pesat selama dua dekade belakangan, angkanya terus berkembang dari US \$ 1 miliar pada tahun 1990 yang kemudian menjadi US \$3 miliar pada tahun 2000. Kemudian jumlah tersebut mengalami peningkatan secara besar-besaran menjadi US \$36 miliar pada tahun 2007-2008.

Namun sejak krisis keuangan global, jumlahnya menurun menjadi sekitar US \$32 miliar pada tahun 2010-2011. Melonjaknya volume perdagangan mencerminkan neraca perdagangan positif untuk Afrika. Impor India dari Afrika tumbuh dari US \$587,5 juta menjadi US \$18,8 miliar antara 1990 dan 2009, sementara ekspor ke benua tersebut meningkat dari US \$436,8 juta menjadi US \$13,2 miliar selama periode yang sama.

Kerjasama Afrika Selatan dan Rusia

Pentingnya Rusia sebagai partner perdagangan untuk negara-negara Afrika yang cukup minim bila dibandingkan dengan pasar negara-negara maju dan berkembang lainnya seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Cina, India, dan Brazil. Perdagangan bilateral antara Rusia dan Afrika mencapai puncaknya sebesar US \$7,3 miliar pada tahun 2008. Meskipun peningkatan ini sepuluh kali lipat dari volume perdagangan yang sangat rendah sebesar US \$740 juta di 1994, hal ini tidak cukup signifikan untuk menjamin perusahaan Rusia terlibat dengan negara-negara Afrika.

Khusus untuk Afrika Selatan, perjanjian ekonomi dan perdagangan antar pemerintah ditandatangani pada tanggal 22 Oktober 1993, dalam *Agreement on the Promotion and Reciprocal Protection of Investment*. Kerjasama dalam pengembangan sumber daya mineral, khususnya berlian, emas, pangan, kelompok logam platinum adalah salah satu yang paling menjanjikan dari kerjasama bilateral kedua negara. Kesepakatan antar pemerintah tentang kerjasama dalam eksplorasi,

ekstraksi, pengolahan dan pengolahan mineral ditandatangani di Moskow pada 29 April 1999.

Bersama *Committee on trade and economic cooperation*, antara Pemerintah Rusia dan Afrika Selatan, mengadakan sidang pertama pada bulan April 1999 di Moskow.

Selanjutnya, pada bulan November 2002 di Pretoria, dinyatakan bahwa pemerintah Afrika Selatan telah memutuskan untuk menerima Federasi Rusia sebagai pasar ekonomi sehingga memudahkan hubungan perdagangan, serta fakta bahwa Afrika Selatan juga didukung akses masuk ke WTO oleh Federasi Rusia

Untuk meningkatkan hubungan politik dan komersialnya dengan Afrika dan memfasilitasi akses pasar untuk perusahaan, pemerintah Rusia menganut kebijakan luar negeri baru terhadap Afrika. Salah satunya dengan melakukan kunjungan resmi untuk beberapa negara Afrika, selain itu juga menganjurkan untuk resolusi konflik, bantuan kemanusiaan, dan bantuan utang untuk Afrika. Hal ini tentunya efektif untuk terus berupaya memperbaiki hubungan antara keduanya.

Kerjasama Afrika Selatan dan China

Saat ini Cina telah menjadi mitra dagang terbesar Afrika, dan Afrika juga merupakan sumber impor utama, proyek konstruksi terbesar kedua di luar negeri, pasar dan tujuan investasi terbesar keempat bagi Cina. Pembangunan ekonomi dan perdagangan Cina-Afrika telah meningkatkan kehidupan masyarakat dan pembangunan ekonomi di negara-negara Afrika. Selain itu juga memberikan dukungan yang kuat untuk pembangunan sosial-ekonomi Cina, dan memberikan kontribusi untuk mempromosikan kerjasama Selatan-Selatan dan pembangunan ekonomi dunia yang seimbang.

Dilain itu juga China dan Afrika Selatan merupakan negara yang sama-sama bisa di nobatkan sebagai negara yang berpotensi sebagai negara wilayah yang memegang perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayahnya masing-masing, tetapi memiliki yang sangat jauh dari sisi mata dunia, karena wilayah yang berbeda dan persaingan serta pembangunan yang di lakukan oleh ke dua negara ini sangatlah berbeda serta kepentingan yang dimiliki oleh kedua negara ini sangat besar adapun kepentingan yang sudah di jalin semenjak sebelum masuk BRICS, China sebagai negara adidaya yang menyaingi Amerika Serikat mempunyai banyak kepentingan ekonomi di Afrika Selatan serta sebaliknya.

Dari pembahasan yang telah disampaikan , dapat disimpulkan bahwa Afrika Selatan telah terlebih dahulu melakukan kerjasama bilateral dengan negara anggota BRIC sebelum bergabung dengan kelompok tersebut. bahkan hubungan antara Afrika Selatan dengan Cina telah mengalami peningkatan yang paling signifikan salam satu decade terakhir. Kerjasama antara Brasil dan India dengan Afrika Selatan telah dilakukan dalam sebuah kerangka kerjasama, yaitu IBSA. Sedangkan Rusia yang lebih sedikit melakukan kerjasama dengan Afrika Selatan dibandingkan tiga negara BRIC lainnya, namun lebih memberikan surplus perdagangan bagi Afrika Selatan.

Bergabungnya Afrika Selatan dengan kelompok BRICS juga secara jelas menunjukkan keinginan Afrika Selatan untuk terus meningkatkan kerjasama yang

telah terbangun. Tren positif yang dirasakan dari kerjasama perdagangan antara Afrika Selatan dengan Brasil, India, Rusia, dan Cina akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Bukan hanya Afrika Selatan yang akan diuntungkan dari bergabungnya negara tersebut dalam kelompok, melainkan juga bagi Benua Afrika secara keseluruhan. Hal ini tidak terlepas dari bukan hanya Afrika Selatan yang menjadi mitra kerjasama dari negara BRIC, akan tetapi beberapa negara di kawasan tersebut.

Dampak Keanggotaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Afrika Selatan

Sejak bergabung ke dalam kelompok BRICS, perekonomian Afrika Selatan menjadi semakin meningkat. Ini dibuktikan dengan lebih terbukanya akses kerjasama ekonomi antara sesama anggota BRICS. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana dampak yang dirasakan oleh Afrika Selatan setelah bergabung ke dalam kelompok BRICS, adalah dampak pada perdagangan internasional, dan investasi luar negeri. Dua hal ini digunakan karena merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Akan tetapi di luar dampak yang tercipta untuk perekonomian Afrika Selatan, masih adapula dampak yang bersifat sosial dan politik yang muncul setelah bergabungnya Afrika Selatan ke BRICS. Implementasi dari Teori Perdagangan Internasional dan Konsep kerjasama yang penulis yang tuangkan di kerangka teori merupakan hal yang sangat tepat untuk menganalisis dari dampak pada perdagangan internasional negara Afrika Selatan serta dari investasi asing ke pemaparan pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan itu sendiri.

Dampak Investasi Asing

Perdagangan dan Pembangunan (*United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD)), investasi langsung asing (FDI) yang mengalir ke BRICS tahun 2013 diperkirakan sebesar US \$322 miliar, atau lebih dari dua kali lipat rata-rata tahunan yang sebesar US \$158 miliar. Angka ini juga 21% lebih tinggi dari tahun 2012 dan mewakili sekitar 22% dari arus masuk FDI di dunia pada tahun 2013, yang mencapai sekitar US \$1.461 miliar. Ini hampir dua kali lipat pangsa rata-rata tahunan 11% dari arus masuk FDI global yang diklaim oleh BRICS dari 2005-2007.

Seperlima dari saham keluar FDI Afrika Selatan adalah terletak di BRIC pada tahun 2011, terutama di Cina. Rusia adalah yang terbesar kedua, diikuti oleh India dan Brasil yang telah menarik volume investasi marjinal dari Afrika Selatan. Dengan pangsa 20% di BRIC pada 2011, saham ini hanya sedikit kurang dari saham luar negeri negara Afrika lainnya, yang mencapai 23%. Dalam hal distribusi sektoral, FDI keluar Afrika Selatan di BRIC terkonsentrasi di bidang pertambangan, infrastruktur dan konstruksi, dan jasa keuangan dan bisnis.

Antara Januari 2003 dan Januari 2014 di Afrika Selatan, total terdapat 38 proyek FDI yang tercatat. Proyek-proyek ini merupakan investasi modal dengan total sampai dengan 13.33 miliar rand (sekitar US \$1,24 miliar), yang merupakan investasi rata-rata 350.480.000 rand (US \$33 juta) per proyek. Investasi ini tersebar untuk beberapa jenis komoditas, seperti logam, mobil, komunikasi, jasa keuangan,

makanan dan tembakau, bahan kimia, mesin industri, konstruksi, mesin dan turbin, dan sektor transportasi. Dari Data. menunjukkan bahwa India merupakan penyumbang FDI terbesar ke Afrika Selatan dengan nilai yang mencapai US \$5,3 miliar atau setengah dari total FDI yang masuk ke Afrika Selatan. Kemudian Cina mengikuti sebagai penyumbang FDI terbesar kedua di antara negara BRICS dengan total US \$1,8 miliar. Akan tetapi dengan US \$7,7 miliar lebih, Cina merupakan tujuan utama bagi FDI keluar Afrika Selatan. Bahkan nilai tersebut jauh di atas Brasil yang menempati posisi selanjutnya dengan hanya menerima US \$1,3 miliar dari FDI Afrika Selatan.

Dampak Perdagangan Internasional

Afrika Selatan tidak hanya mewakili sumber daya kaya Benua Afrika dalam BRICS, tetapi berpotensi memiliki banyak keuntungan dari keanggotaannya dalam kelompok ini pada tahun-tahun mendatang. Meskipun Afrika Selatan telah melakukan perdagangan dengan Uni Eropa, Amerika Serikat (AS), Jepang, dan negara Benua Afrika lainnya selama bertahun-tahun, Cina telah menjadi tujuan ekspor utama Afrika Selatan di tingkat masing-masing negara dan pasar utama Afrika Selatan dalam BRICS.

Dalam kerangka BRICS, perdagangan bilateral antara Afrika Selatan dengan Cina pada tahun 2011 menempati posisi pertama dibandingkan dengan negara anggota BRICS lainnya. Nilai perdagangannya yang dicapainya juga hampir sekitar R 188 miliar. Selanjutnya perdagangan Afrika Selatan dengan India pada tahun yang sama menempati posisi kedua, dengan nilai mencapai R 55 miliar. Brasil kemudian ada di posisi ketiga dengan nilai perdagangan senilai R 18 miliar. Sedangkan perdagangan dengan Rusia memang bernilai lebih kecil dibandingkan dengan negara anggota lainnya, yaitu hanya sekitar R 3.8 miliar.

Pada 2012 perdagangan bilateral antara Rusia dengan Afrika Selatan mengalami kenaikan hingga mencapai hampir US \$1 miliar. Ekspor Rusia ke Afrika Selatan tahun 2012 adalah sebesar US \$278 Ratus Juta. Sebagian besar ekspor tersebut adalah produk minyak, produksi industri kimia, peralatan, transportasi, mesin, makanan dan produk pertanian, dan kayu. Sedangkan Impor Rusia pada tahun 2012 yang senilai US \$685 Ratus Juta, terdiri dari logam, aluminium, kayu, dan pupuk. Selain itu impor dari Afrika Selatan juga terdiri dari makanan, dalam bentuk buah-buahan dan sayuran, bahan baku logam, dan minuman beralkohol dan non-alkohol.

Sementara itu Cina telah menjadi mitra dagang utama Afrika Selatan pada tahun 2012, dan juga tujuan bagi sekitar 67% dari ekspor Afrika Selatan ke BRICS selama waktu yang sama. Nilai ekspor Afrika Selatan ke Cina mencapai US \$10,1 miliar dari US \$15 miliar. Hal ini kemudian diikuti oleh India, yang nilai ekspornya diklaim hampir mencapai 25% (US \$3,7 miliar) dari total ekspor Afrika Selatan ke negara BRICS pada tahun 2012.

SIMPULAN

BRIC pertama kali muncul pada tahun 2001 oleh Jim O'Neill dari Goldman Sachs. Akronim ini merujuk kepada empat negara yang memiliki populasi besar,

pemerintah relatif stabil dan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan, yaitu Brasil, Rusia, India, dan Cina. Selain karena alasan ekonomi, kemunculan BRIC juga jelas bahwa kelompok ini berkeinginan meningkatkan kehadiran mereka di bidang lain dan juga menjadi aktor penting di panggung internasional baik melalui peran mereka dalam lembaga-lembaga lainnya.

Sejak tahun 2009, para pemimpin negara anggota BRIC mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai kerjasama-kerjasama dengan sesama negara anggota. Pertemuan ini kemudian secara rutin dilakukan setiap tahunnya dengan setiap negara anggota secara bergantian akan menjadi tuan rumah pertemuan tersebut. Pertemuan pada tahun 2010 ditandai dengan diundangnya Afrika Selatan, yang kemudian pada tahun selanjutnya berhasil bergabung ke dalam kelompok ini. Dengan bergabungnya Afrika Selatan membuat kelompok ini kemudian berganti nama menjadi BRICS, dengan penambahan huruf "S" yang merujuk pada *South Africa* (Afrika Selatan).

Akses kerjasama yang didapatkan oleh Afrika Selatan setelah bergabung dengan kelompok BRICS, berhasil meningkatkan volume perdagangan negaranya. Sejak bergabung dengan kelompok ini, Afrika Selatan juga diuntungkan dengan meningkatnya kerjasama perdagangan sesama negara anggota. Tren perdagangan yang ada dengan negara anggota BRICS juga semakin meningkat selama periode 2011-2013, sehingga membuat perekonomian Afrika Selatan juga semakin berkembang pesat.

Jika dibandingkan, angka dari perdagangan Afrika Selatan dengan Cina merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan negara anggota lainnya. Sedangkan India menempati urutan selanjutnya dengan kemudian disusul oleh Brasil dan Rusia. Meskipun nilai perdagangan antara Afrika Selatan dengan Rusia adalah yang paling kecil, kerjasama perdagangan ini merupakan yang menghasilkan surplus perdagangan bagi Afrika Selatan. Hal ini terjadi karena Rusia melakukan lebih banyak impor barang dan jasa yang berasal dari Afrika Selatan, dan mengekspor lebih sedikit barang dan jasa ke negara tersebut.

Sedangkan untuk investasi asing yang masuk ke Afrika Selatan setelah bergabung ke dalam anggota BRICS juga mengalami peningkatan. Jika untuk sektor perdagangan Cina menjadi *partner* utama dengan Afrika Selatan, berbeda dengan investasi yang menempatkan India sebagai negara yang paling banyak berinvestasi di Afrika Selatan. Dari total keseluruhan FDI yang masuk ke Afrika Selatan melalui kelompok BRICS, India menjadi penyumbang dengan lebih dari 60% dari total FDI masuk ke Afrika Selatan. Bukan hanya itu, FDI masuk yang berasal dari India juga berasal dari komoditas barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan dengan negara anggota lainnya.

Peningkatan perdagangan dan investasi berhasil dirasakan oleh Afrika Selatan setelah bergabung dengan kelompok BRICS. Meskipun begitu, hal ini tidak mampu diimbangi dengan surplus perdagangan maupun berimbangannya antara arus FDI yang keluar dari Afrika Selatan dengan FDI yang masuk ke Afrika Selatan. Dalam kelompok BRICS, Cina merupakan aktor yang paling dominan dengan transaksi perdagangan dan investasi yang hampir merata ke seluruh negara anggota kelompok. Sedangkan Afrika Selatan yang hanya sedikit melakukan aktivitas

perdagangan dan investasi, justru lebih banyak menjadi penerima barang impor dan FDI masuk yang berasal dari negara anggota lainnya.

Dampak ekonomi juga tidak hanya dirasakan oleh Afrika Selatan dengan bergabung ke dalam kelompok BRICS. Akan tetapi negara-negara lain yang ada di kawasan Afrika juga merasakan dampaknya. Proses integrasi ekonomi inilah yang kemudian juga didorong oleh negara anggota BRICS untuk terus meningkatkan investasi dan kerjasama perdagangan dengan negara Afrika lainnya. Dan sama seperti yang diungkapkan beberapa penulis dalam Tinjauan Pustaka bahwa bergabungnya Afrika Selatan ke BRICS juga sebagai pintu masuk kelompok tersebut ke Benua Afrika.

Selain dampak dalam hal pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan oleh Afrika Selatan, terdapat dampak lain dalam hal sosial dan politik. Dengan bergabung ke dalam BRICS, menunjukkan bahwa pemerintah Afrika Selatan berusaha lebih meningkatkan peran dan partisipasinya dalam kerangka kerjasama regional maupun multilateral. Selain itu secara regional, Afrika Selatan juga berhasil menunjukkan perannya sebagai negara pendonor dan pemimpin dalam proses perdamaian dan integrasi regional.

Bergabung dengan aliansi BRICS menjadi penting bagi perkembangan dalam sejarah hubungan internasional Afrika Selatan. Setelah Afrika Selatan menjadi anggota penuh dari BRICS, ini merupakan kesempatan yang penting untuk pengakuan dari perannya di Benua Afrika sebagai kekuatan ekonomi baru. Namun, ekonomi Afrika Selatan yang lebih kecil dari perekonomian BRICS telah menyebabkan beberapa pertanyaan dari keanggotaan negara ini. Namun, dapat memainkan peran utama dalam BRICS akan membantu untuk memfasilitasi integrasi yang lebih dalam hubungan antara negara-negara Afrika dan negara anggota BRICS lainnya, selain dengan berfokus pada keuntungan lainnya.

Afrika Selatan mungkin memiliki pasar yang paling terbuka dan dapat diakses dari semua negara BRICS. Oleh karena itu, dalam semangat peningkatan kerjasama komersial, anggota BRICS lainnya harus berusaha untuk memfasilitasi akses pasar dengan mengatasi secara efektif rintangan yang ada dalam pengembangan perdagangan, seperti prosedur birokrasi, standar dan peraturan, proteksi impor, serta kriteria pengadaan sektor publik, dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baumann, Renato. (2013). *Intra-BRICS Trade and Investment*. Caracas: Sela. URL: <http://www.ipea.gov.br>.

BRICS. (2012). *The BRICS Report*. New Delhi: Oxford University Press.

BRICS. (2013). *BRICS Trade and Investment Cooperation Framework*. Fifth BRICS Summit Durban, South Africa.

- Calleya, Stephen C. (2000) dalam Yanyan Moch. Yani dan Anak Agung Banyu Perwita. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Coulombis, Theodore A. dan James H. Wolfe (1986) dalam I Nyoman Sudira, "Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional" dalam Andre H. Pareira. 1999. *Perubahan Global dan Perkembangan Studi HI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dougherty, James E, dan Robert L. Pfaltzgraff. (1997). *Contending Theories*. New York: Harper and Row Publisher.
- Forsythe, Michael, *et al.*, (2011). BRICS Prod China's Hu to Import Value-Added Goods as Well as Raw Materials", *Bloomberg*, 13 April 2011 12:00 PM EDT.
- Holsti, K.J. (1992). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta.
- Jackson, Robert, dan George Sorensen. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhon, Lysa. (2012). *Engaging BRICS: Challenges and Opportunities for Civil Society*. Oxfam India working papers series September 2012 OIWPS-XII.
- Keohane, Robert O. (1989). *International Institutions and State Power (Essay in International Relations Theory)*. London: Westvie Presshal.
- Jim O'Neill. (2012). *Building BRICS: from conceptual category to rising reality*. Dalam John Kirton, Marina Larionova, dan Yoginder K. Alagh (Ed). 2012. *BRICS: The 2012 New Delhi Summit*. London: Newsdesk Media.
- Patel, Khatija. (2012). Africa: Reporters Notebook all systems go for BRICS Summit in SA. allAfrica, Oktober 10. 2012. <http://allafrica.com/stories/201210100709.html>.
- Philip, Harrison. (2001). South Africa in the bRICS. University of the Witwatersrand.
- Salvatore, Dominick. (2007). *International Economics*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sebastien, Harvieu. (2011). Goldman Sachs International, Goldman Sachs Global Research Centres Peterborough Court 133 Fleet Street London, EC4A 2BB, England.

- Stuenkel, Oliver. (2013). *Toward a “BRICS consensus”?*. International Affairs Forum, 4:1, 32-34, DOI: 10.1080/23258020.2013.824247.
- Wilson, Dominic and Roopa Purushothaman. (2003). *Dreaming with BRICs: The Path to 2050*. Goldman Sachs, Global Economics Paper no: 99, <http://www.goldmansachs.com/ourthinking/archive/brics-dream.html>
- West, Jhon D. (2013). Teaching in Counselor Education: Engaging Students. Amer Counseling Assn (1 Jan. 1653).